

BULETIN
AL-RASIKH
LEMBAR JUMAT AL-RASIKH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 5 Syawal 1443 H / 6 Mei 2022

IDUL FITRI, SILATURRAHMI DAN BERBAGI DI TENGAH PANDEMI



Disusun Oleh :

Jaenal Sarifudin

Mahasiswa FIAI UII

Setelah kaum muslimin menunaikan ibadah puasa Ramadhan selama sebulan penuh, tibalah saatnya merayakan kegembiraan berhari raya idul fitri. Kaum muslimin berbondong-bondong menuju ke tanah lapang dan masjid-masjid untuk menunaikan shalat 'id. Memanjatkan rasa syukur, mengagungkan Allah ﷻ dengan mengumandangkan *takbir, tahlil dan tahmid*. Tuntas sudah kita menunaikan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan tahun ini. Tentu harapannya ibadah puasa yang ditunaikan berikut ibadah-ibadah yang mengiringinya seperti shalat tarawih, tadarus, sedekah dan iktikaf diterima oleh Allah ﷻ.

Ramadhan adalah madrasah ruhani, saat dimana spiritualitas dan keimanan kita ditempa. Idealnya setelah Ramadhan usai, keberagaman kita pun akan semakin tercerahkan. Semakin meningkat ketaatan dan kualitas ibadah kita kepada Allah ﷻ. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, “*Idul fitri bukanlah milik mereka yang mengenakan baju baru, tetapi (kemenangan) Idul fitri adalah milik mereka yang ketaatannya bertambah*”.

Merekatkan Silaturahmi dan Persaudaraan

Pada hakikatnya sesama manusia adalah bersaudara. Mereka dipersaudarakan dari asal-usul nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Allah ﷻ mengingatkan hal tersebut dalam firman-Nya: “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) daripadanya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan periharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*” (Q.S. an-Nisâ' [4]: 1).



Ini adalah salah satu ayat al-Qur'an yang di antara kandungannya memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan tali silaturahmi. Silaturahmi atau silaturahmi berasal dari bahasa Arab *silah* yang berarti

menyambung dan *rahim* atau *rahmi* yang bermakna kekeluargaan dan kasih sayang. Maka silaturahmi dapat dimaknai dengan menyambung hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam bingkai kasih sayang. Silaturahmi merupakan salah satu ajaran agama yang sangat penting kedudukan dan maknanya. Ia merekatkan persaudaraan, kasih sayang dan menumbuhkan solidaritas sesama. Dengan tali silaturahmi manusia juga disatukan dalam ikatan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*) yang dengannya akan terbangun kepekaan sosial dan penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan. Terlebih persaudaraan yang dibangun di atas pondasi keimanan dan agama (*ukhuwwah Islamiyah*), maka semestinya akan menjadi lebih rekat dan lebih kuat lagi. Nabi ﷺ bersabda; *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah laksana suatu bangunan yang (setiap bagiannya) menguatkan satu sama lain."* (H.R. Muslim no. 4684).



Dalam suasana 'idul fitri, silaturahmi dan *halal bihalal* menjadi bagian dari budaya luhur yang telah mengakar dalam tradisi keagamaan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Hal ini dibangun atas sebuah pemahaman bahwa setelah ibadah puasa usai ditunaikan, harapannya dosa-dosa kita diampuni Allah ﷻ, sebagaimana sabda

Rasulullah ﷺ: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ridha Allah maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (H.R. Bukhari no. 38).¹

Maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah upaya untuk menghapuskan dosa-dosa yang bersifat sosial, dosa-dosa kepada sesama manusia (*haqqul adami*). Menurut ajaran agama, dosa kepada sesama baru terhapus apabila kita meminta maaf dan menyelesaikan urusan tersebut dengan yang bersangkutan. Sehingga untuk tertunaikannya tujuan tersebut, sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat muslim di negeri ini untuk mengadakan acara *halal bihalal* atau *syawalan*. Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa merasa berbuat zhalim kepada saudaranya terhadap kehormatannya atau sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta halalnya (maafnya) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang tidak ada lagi dinar dan dirham (akhirat)."* (H.R. Bukhari no. 2449).²

Isi acara syawalan sendiri tidak lain adalah silaturrahim dan berikrar untuk saling maaf memaafkan atas segenap kesalahan. Juga biasanya disertai pula dengan pengajian yang disampaikan oleh ustadz atau penceramah. Tentu hal ini merupakan sebuah tradisi yang baik. Meski untuk kondisi saat ini, di tengah situasi pandemi yang belum berakhir, barangkali belum sepenuhnya bisa dilaksanakan secara maksimal sebagaimana kondisi normal. Masih ada pembatasan-pembatasan tertentu yang ditetapkan pemerintah dan para ahli kesehatan, seperti keharusan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan, utamanya memakai masker, untuk saling menjaga dari hal yang tidak diinginkan.

Dalam keadaan tertentu, silaturrahim secara fisik dengan bertatap muka mungkin juga belum bisa dilakukan sebagaimana mestinya karena berbagai kondisi dan keterbatasan. Misalnya karena kendala jarak yang jauh, belum bisa mudik atau ada halangan yang lain. Namun bukan berarti esensi, makna dan keutamaan silaturrahmi tidak bisa didapatkan. Dalam kaidah fikih disebutkan bahwa *al-kitabu ka al-khithabi*, “*tulisan itu berkedudukan seperti ucapan*”. Kemudian juga kaidah *li al-wasail hukm al-maqashid*, “*sarana menempati hukum tujuan*”.³ Dengan berdasarkan dua kaidah ini maka sesungguhnya tetap ada cara yang bisa ditempuh untuk tetap bersilaturrahim. Ucapan yang dikirim oleh seseorang melalui tulisan berupa surat, pesan melalui media sosial atau pun dengan bertelepon, *video call*, *zoom meeting* dan sarana lainnya pada hakikatnya adalah bentuk silaturrahmi juga. Sehingga silaturrahmi, *halal bihalal* dan *syawalan* tetap bisa dilakukan dengan banyak cara melalui fasilitas dan sarana yang ada, tidak harus selalu dengan perjumpaan fisik.

Empati Sosial

Di antara sabda Rasulullah ﷺ yang menekankan arti penting silaturrahim adalah, “*Sebarkanlah salam, sambunglah silaturrahim, berikanlah makan kepada orang yang kekurangan dan bangunlah untuk beribadah di waktu malam, niscaya engkau akan masuk surga dengan damai.*” (H.R. Tirmidzi no. 2485). Dalam hadis ini, terdapat pesan



Nabi yang dapat dipahami bahwa seharusnya silaturahmi juga dilanjutkan dengan kepedulian untuk berbagi pada sesama bagi mereka yang mampu. Sosok muslim ideal adalah yang shalih secara ritual dan shalih pula secara sosial. Pesan Nabi tersebut semestinya menjadi motivasi bagi siapapun yang berkecukupan untuk melanjutkan aktivitas silaturahmi pada kesadaran untuk berempati. Kesalehan sosial seseorang diuji dalam situasi seperti sekarang ini. Saat dimana banyak saudara-saudara kita terhimpit kesulitan secara ekonomi.



Diisyaratkan dalam kandungan hadits di atas bahwa barangsiapa yang menyempurnakan kesalehan pribadinya dengan kesalehan sosial, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan penuh kedamaian. Dalam sabdanya yang lain, Nabi juga menyampaikan bahwa mereka yang memelihara tali silaturahmi maka akan dipanjangkan usianya dan diberkahi rezekinya. Tentu akan semakin bertambah keberkahan rezeki seseorang

manakala ia rajin bersedekah membantu sesama. Bagi mereka yang tidak berlebih secara materi pun sesungguhnya tetap memiliki kesempatan untuk bersedekah, karena pada hakikatnya, sebagaimana sabda Nabi bahwa “*setiap perbuatan baik adalah sedekah*”. (H.R. Bukhari, no. 6021). Sehingga setiap kontribusi yang dilakukan berupa kebaikan dan bantuan dalam bentuk apapun pada hakikatnya adalah juga bernilai sedekah.

Marâji'

- (1) Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut, Darul Fikr, t.t.
- (2) *ibid*
- (3) Asjmuni Abdurrahman, *Qoidah-Qoidah Fiqh*, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.

Mutiara Hikmah

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

“Tidak masuk surga orang yang memutus silaturahmi”
(HR. Bukhari – Muslim).